



PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP PERILAKU *DELINKUEN* REMAJA DENGAN *SELF-CONTROL* SEBAGAI MEDIATOR

Haura Adilla^{1(*)}, Nefi Darmayanti², Yudhistira Fauzy Indrawan³

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia¹³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia²

hauraadilla77@gmail.com¹, nefidarmayanti@uinsu.ac.id², yudistira@staff.uma.ac.id³

Abstract

Received: 01 November 2024

Revised: 18 Januari 2025

Accepted: 02 April 2025

Perilaku delinkuen bentuk gangguan tingkah laku yang berulang dan menetap, di mana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan sesuai usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-control* dalam memediasi pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja. Jenis pendekatannya adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP disalah satu sekolah di Banda Aceh yang berusia 13-15 tahun, memiliki gadget yang menggunakan internet dan pernah melakukan perilaku delinkuen. Data yang diperoleh menghasilkan partisipan sebanyak 181 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) yang dioperasikan melalui program *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen remaja (2) Penggunaan internet berpengaruh negatif terhadap *self-control* remaja (3) *Self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen remaja, dengan nilai koefisien (4) *Self-control* signifikan memediasi hubungan antara penggunaan internet dan perilaku delinkuen remaja.

Keywords: Kenakalan Remaja; Internet; *Self-control*; Remaja

(*) Corresponding Author:

Adilla, hauraadilla77@gmail.com

How to Cite: Adilla, H., Darmayanti, N., & Indrawan, Y. F. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP PERILAKU *DELINKUEN* REMAJA DENGAN *SELF-CONTROL* SEBAGAI MEDIATOR. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 380-389.

INTRODUCTION

Masa remaja adalah masa peralihan yang unik dari masa kanak-kanak hingga dewasa, individu mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yaitu perubahan fisik dan psikis yang signifikan. Pada tahap ini, tubuh berkembang pesat hingga mencapai kematangan fisik, disertai dengan peningkatan fertilitas, sementara perkembangan psikologis mencakup kemampuan untuk berpikir abstrak seperti orang dewasa (Agustiani, 2006). Dari perubahan yang terjadi pada remaja, juga terjadi perubahan lingkungan dalam menanggapi tumbuh kembangnya yang menunjukkan perilaku yang dianggap sesuai. Berbagai perubahan yang dialami remaja telah meningkatkan kebutuhan remaja, termasuk kebutuhan sosial dan psikologisnya (Arifin & Milla, 2020). Kebutuhan ini meluas ke lingkungan sosial seperti rekan sekolah dan komunitas lainnya.

Kemajuan teknologi, terutama dalam dua dekade terakhir, telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, terutama dengan hadirnya internet. Internet memudahkan akses terhadap berbagai informasi, hiburan, dan sarana komunikasi, namun juga berpotensi disalahgunakan dan mendorong perilaku delinkuen remaja seperti

cyberbullying, pencurian identitas, pornografi, dan aktivitas ilegal lainnya (Ybarra & Mitchell, 2004). Walaupun demikian, tidak semua remaja yang aktif menggunakan internet terlibat dalam perilaku delinkuen. *Self-control* atau pengendalian diri menjadi faktor yang memberi peran dalam memoderasi hubungan ini. *Self-control* merupakan kondisi kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan dan bertindak berdasarkan norma yang berlaku.

Perilaku kenakalan remaja memiliki beberapa alasan penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanganan masalah tersebut. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari perilaku tersebut. Pemahaman mendalam terhadap penyebabnya, upaya pencegahan, intervensi dapat lebih tepat sasaran menyediakan informasi untuk Pendidikan dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang kompleksitas isu ini.

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh remaja, serta sering kali melanggar norma sosial atau hukum yang ada. Terdapat beberapa contoh kenakalan remaja yang umum yaitu pencurian, kekerasan, penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak sehat, perilaku pemberontakan, dan *cyberbullying*. Penting untuk diingat bahwa tidak semua remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang memiliki latar belakang atau faktor penyebab yang sama.

Penggunaan internet memberikan remaja akses yang mudah dan cepat ke berbagai informasi. Informasi yang tersedia di internet bisa bermanfaat, namun juga bisa mencakup konten yang tidak sesuai untuk usia remaja, seperti kekerasan, pornografi, narkoba, dan lainnya. Jika remaja tidak memiliki pengawasan yang memadai dari orang tua atau pengasuh, mereka rentan terpapar pada konten yang tidak sehat tersebut, yang dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka terhadap dunia.

Remaja yang kurang mendapatkan pengawasan yang memadai dapat dengan mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan instruksi terkait perilaku kenakalan. Remaja yang mengalami kecanduan internet sering kali menghabiskan waktu secara berlebihan dan mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap sekolah, keluarga, dan kehidupan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku kenakalan (Setiawan, 2020). Selain itu, fenomena perundungan online atau *cyberbullying* semakin marak, di mana internet memberikan platform anonim bagi pelaku untuk menyebarkan pesan yang merendahkan, mengancam, atau mempermalukan orang lain (Wahyutiar et al., 2023). Karena itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk menangani masalah ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sosial, seperti lingkungan sekolah dan keluarga, dapat memengaruhi bagaimana *Self-control* dan intensitas penggunaan media berdampak pada perilaku delinkuen siswa. Penyebab perilaku delinkuen dapat dikategorikan menjadi faktor eksternal yang terdiri atas keluarga, institusi sekolah, teman sebaya, intensitas penggunaan media, status sosial ekonomi, dan mutu kawasan tempat tinggal. Sedangkan faktor internal mencakup kontrol diri remaja dan identitas diri mereka.

Perilaku remaja yang merujuk pada tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial atau hukum, dapat mencakup berbagai bentuk seperti pencurian, kekerasan, penyalahgunaan zat, perilaku seksual tidak sehat, pemberontakan, dan *cyberbullying*. Namun, penting untuk diingat bahwa latar belakang dan faktor penyebab kenakalan remaja bervariasi. Membicarakan isu ini merupakan langkah krusial untuk membangun masyarakat yang lebih aman, sehat, serta berkelanjutan, melalui kolaborasi antara individu, keluarga, pendidik, ahli kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menemukan solusi yang efektif dan mendukung perkembangan remaja yang positif.

Di Indonesia, masalah kenakalan remaja menjadi semakin kompleks, terutama di kota-kota besar, dan menciptakan tantangan besar bagi keluarga dan masyarakat (Sriwahyuni, 2017). Data dari Ketua Komnas Anak Provinsi Banten, Hendry Gunawan, menunjukkan bahwa antara bulan Mei hingga November 2022, 286 anak terlibat dalam tawuran, dengan 4 anak meninggal dunia akibat luka senjata tajam (Ridho & Susanti, 2022). Mengingat meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja di Indonesia, penting untuk meneliti pengaruh *self-control* terhadap perilaku delinkuen siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Dengan *Self-control* Sebagai Mediator”.

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dampak dari penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen dengan *self-control* sebagai mediator. Penelitian berlangsung dari 19 Juli 2024 hingga 30 Juli 2024, menggunakan desain penelitian kuantitatif. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif eksplanatori, yang berfokus pada penjelasan hubungan sebab-akibat serta menguji hipotesis terkait variabel-variabel dalam penelitian (Yusuf, 2017). Populasi penelitian mencakup seluruh individu atau objek yang memiliki karakteristik serupa dan akan menjadi dasar generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Partisipan yang diteliti adalah siswa SMP berusia 13-15 tahun di Banda Aceh yang memiliki gadget, menggunakan internet, dan pernah melakukan perilaku delinkuen. Dari populasi tersebut, terkumpul 181 partisipan sesuai kriteria yang ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrument, yaitu skala perilaku delinkuen, skala penggunaan internet, dan skala *self-control*. Sebelum pengumpulan data, partisipan diminta untuk menyetujui informed consent, lalu melanjutkan dengan pengisian identitas, kemudian menyelesaikan pertanyaan pada skala yang terdapat dalam *Google Form*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form* yang dibagikan melalui WhatsApp. Pengumpulan data dirancang menggunakan model skala likert, di mana setiap instrumen memiliki item yang bersifat favorable dan unfavorable. Skala perilaku delinkuen disusun berdasarkan aspek dari Jensen (Sarwono, 2012). Skala perilaku delinkuen dalam penelitian ini dikembangkan oleh (Syaibani et al., n.d.). Aspek pada skala ini yaitu: Kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan yang melawan status. Skala ini berisikan 25 aitem pernyataan, dimana pada aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik terdapat 5 aitem, aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi terdapat 7 aitem, aspek kenakalan sosial terdapat 7 aitem, dan aspek kenakalan melawan status terdapat 6 aitem. Skala tersebut memiliki nilai validitas 0.314-0.787 dan nilai reliabilitas sebesar 0.978

Skala penggunaan internet dalam penelitian ini adalah Generalized Problematic Internet Use Scale-2 (GPIUS-2) yang dikembangkan oleh Caplan (2010), yang dibuat berdasarkan lima dimensi yaitu preference for social, interaction, mood regulation, cognitive preoccupation, compulsive internet use, dan negative outcomes, dengan nilai reliabilitas 0.964. Skala *Self-control* diadaptasi dari 10 aitem Brief *Self-control* Scale (BSCS) versi (De Ridder et al., 2011) yang telah diadaptasi oleh Arifin & Milla (2020), yaitu dimensi Inhibisi, dan Dimensi Inisiasi. Skala ini berisikan 10 item pernyataan, dimana pada aspek Dimensi Inhibisi terdapat 6 item dan aspek Dimensi Inisiasi terdapat 4 item. Skala tersebut memiliki nilai validitas 0.369 hingga 0.638 dan nilai reliabilitas

0.935. Analisa data menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) yang dioperasikan melalui program *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Anilisa Data Deskriptif

Berikut ini disajikan data mengenai distribusi frekuensi dan persentase dari beberapa variabel demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, dan Kelas. Data ini memberikan gambaran rinci tentang karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Jenis kelamin mencakup distribusi responden berdasarkan perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Variabel usia menunjukkan rentang usia responden dan persentase yang sesuai untuk setiap kelompok usia. Selain itu, variabel kelas menunjukkan rentang kelas responden dan persentase yang sesuai untuk setiap kelompok. Data ini secara keseluruhan memberikan konteks demografis yang penting dalam memahami latar belakang responden dalam penelitian ini:

Tabel 1.
 Distribusi dan Presentasi Analisa Data Deskriptif

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	119	66 %
Perempuan	62	34 %
Total	181	100%
Usia		
13 Tahun	38	21 %
14 Tahun	63	35 %
15 Tahun	80	44 %
Total	181	100%
Kelas		
VIII	64	35 %
IX	117	65 %
Total	181	100%

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada teknik analisis data memanfaatkan uji outer model, diantaranya uji validitas dan uji reliabilitas berdasarkan *Composite Reliability*. Terdapat dua kriteria untuk menilai apakah outer model (model pengukuran) memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu (1) loading harus di atas 0,7 dan (2) nilai p signifikan ($<0,05$). Sedangkan, berdasarkan *Composite Reliability* nilai reliabilitas yang disarankan di atas 0,7. Pada skala perilaku delinkuen memiliki nilai validitas berkisar antara 0.705 hingga 0.949 dengan nilai reliabilitas 0.978. Selanjutnya skala penggunaan internet memiliki nilai validitas berkisar 0.773 hingga 0.855 dengan reliabilitas 0.964. Nilai validitas skala *self-control* sebesar 0.742 sampai 0.846 dengan reliabilitas 0.935.

Berdasarkan paragraph di atas bahwa pengujian model pengukuran menunjukkan bahwa variabel perilaku delinkuen, penggunaan internet, dan *self-control* menghasilkan

nilai validitas > 0,70 dan nilai reliabilitas berdasarkan Composite Reliability > 0,7, yang berarti seluruh indikator memenuhi syarat dengan baik.

Tabel 2.
 Composite Reliability dan R-Square

	Composite Reliability	R-Square
Penggunaan Internet	0.964	
<i>Self-control</i>	0.935	0.260
Perilaku Delinkuen	0.978	0.500

Tabel 2 menunjukkan nilai R-Square *self-control* 0,260, yang berarti model mampu menjelaskan fenomena *self-control* yang dipengaruhi variabel bebas Penggunaan Internet dan perilaku delinkuen 26%, sisanya sebesar 74% diperoleh oleh faktor-faktor yang lain. Kemudian Nilai R-Square dari Perilaku Delinkuen Remaja sebesar 0.500, yang berarti Penggunaan Internet (X), *Self-control* (M) mampu menjelaskan atau mempengaruhi Perilaku Delinkuen Remaja (Y) sebesar 50%.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3.
 Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh

	Original sample (O)	P values
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M)	-0.509	0.000
Penggunaan Internet (X) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.546	0.000
<i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	-0.250	0.000

Tabel 3 menunjukkan penggunaan internet berpengaruh negatif signifikan terhadap *self-control* dengan path coefficients sebesar -0,509 dan P sebesar.000 ($p < .05$). Penggunaan Internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku delinkuen dengan path coefficients sebesar 0,546 dan P sebesar.000 ($p < .05$). sedangkan *self-control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku delinkuen dengan path coefficients sebesar -0,250 dan P sebesar.000 ($p < .05$).

Pengujian Efek Mediasi

Berdasarkan tabel di bawah ini, menunjukkan bahwa koefisien pengaruh tidak langsung penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen melalui *self-control* (M) sebesar 0,128 dengan P sebesar.001 ($p < .05$). Hal ini berarti *self-control* berperan sebagai partial mediation. Maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* signifikan memediasi hubungan antara Penggunaan Internet dan Perilaku Delinkuen.

Tabel 4.
 Specific Indirect Effect

	Original Sample (O)	P values
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.128	0.001

Penelitian ini melibatkan 181 siswa berusia 13 sampai 15 tahun yang berstatus peserta didik. Seorang peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar akan pendidikan mereka. Besarnya tuntutan tugas, bahkan materi yang sulit sering membuat para peserta menjadikan internet kebutuhan pokok dalam sumber pembelajaran mereka (Wulandari, 2022). Umumnya, para peserta didik berada dalam rentang usia remaja. Usia ini membuat mereka semakin semangat dalam mengakses informasi di internet. Hal ini disebabkan karena besarnya rasa ingin tahu para remaja (Maqsura & Sari, 2017). Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja.

Penelitian ini membuktikan penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen dengan P sebesar .000 ($p < .05$). Penggunaan internet yang berlebihan dapat meningkatkan perilaku delinkuen pada remaja. Dari hasil analisa tersebut, maka hipotesa yang menyatakan ada pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen dapat diterima. Oleh sebab itu, semakin seringnya seorang remaja menggunakan internet maka akan semakin memberi pengaruh terhadap munculnya perilaku delinkuen.

Sebanyak 112 orang atau sekitar 61,9% peserta didik remaja dari 181 responden pada penelitian ini mengalami tingkat penggunaan internet dalam kategori sedang. Kondisi ini ditunjukkan dengan intensitas penggunaan yang terbilang sering, serta merasa kesulitan ketika diharuskan untuk tidak menggunakan internet. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan internet ini membuat para siswa lebih senang untuk bermain gadget dibanding membangun relasi dan berinteraksi secara langsung.

Discussion

Deskripsi Subjek Penelitian

Umumnya seorang yang menggunakan internet secara berlebihan dapat memberi dampak negatif yang besar, seperti penurunan konsentrasi belajar, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain, emosional tidak stabil, serta berdampak terhadap fisik, seperti pusing dan mual disebabkan kebanyakan menatap layar gadget dalam penggunaan internet (Fitriana, Ahmad, A., 2020). Kondisi tersebut akan mempengaruhi aktivitas harian para remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asniati, et al. (2020) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama, yaitu terdapat pengaruh positif penggunaan internet terhadap kenakalan remaja. Artinya, penggunaan internet yang tinggi juga akan menyebabkan tingginya tingkat kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh media internet yaitu berupa perkuliahan, ujaran kasar, pemalsuan identitas, penipuan, membolos, berbohong, dan perbuatan asusila seperti pelecehan, sex bebas, bahkan pemerkosaan akibat mudahnya mengakses konten pornografi di internet (Budhyati, 2012). Putri (2022) juga memaparkan hasil yang sama. Menurutnya semakin tinggi penggunaan internet akan menimbulkan peningkatan kenakalan remaja. Penelitian tersebut telah dibuktikan terhadap siswa remaja di SMA Negeri 1 Brebes.

Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap *Self-control* Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif penggunaan internet terhadap *self-control* remaja dengan P sebesar .000 ($p < .05$). Artinya, para remaja dengan intensitas penggunaan internet yang tinggi akan semakin sulit melakukan kontrol diri. Dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang rendah memprediksi penggunaan internet menjadi kompulsif. Salah satu bentuk rendahnya kontrol diri para remaja dalam penggunaan internet dibuktikan dengan mereka yang lupa waktu ketika mengakses internet.

Hasil perhitungan regresi menunjukkan nilai koefisien determinan (R -Square) dari pengaruh penggunaan internet terhadap *self-control* sebesar 0.260. Artinya, penggunaan

internet berpengaruh terhadap *self-control* sebesar 26% dan sisanya 74% diperoleh faktor yang lain. Seseorang dengan kemampuan kontrol diri yang buruk akan mempengaruhi perilakunya, begitu juga dalam hal penggunaan internet. Oleh karena itu, kontrol diri sangat diperlukan dalam mengurangi penggunaan internet yang berlebihan (Kim et al., 2017). Ulfah & Nisa (2019) juga menyatakan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap penggunaan internet yang kompulsif dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah penggunaan internet kompulsifnya, dan sebaliknya.

Pengaruh *Self-control* Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen remaja dengan P sebesar .000 ($p < .05$). Artinya, rendahnya kontrol diri siswa remaja akan memiliki tingkat perilaku delinkuen yang tinggi, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, kontrol diri menjadi faktor penting bagi remaja untuk membatasi dirinya terhadap hal-hal yang bernilai negatif dan merugikan diri (Zahra & Hayati, 2022). Dengan adanya kontrol diri, seseorang dapat mengendalikan perilaku dan pikirannya ke arah yang positif sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku (Majid & Nalva, 2019).

Kontrol diri menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja atau dikenal dengan perilaku delinkuen (Saliyo, 2019). Perilaku delinkuen meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma, pelanggaran status, serta pelanggaran hukum pidana. Kondisi ini dapat digambarkan melalui tindakan membolos, merokok, balap liar, menonton video asusila, berkata kasar, serta berkelahi (Anggraeni, 2021). Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap perilaku delinkuen, dimana individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung bertindak egois, impulsif, mudah kehilangan kendali, dan suka mengambil risiko. Pada akhirnya kondisi ini membuat mereka cenderung terlibat dalam banyak penelitian, perilaku negatif dan menyimpang di kalangan remaja sering dikaitkan dengan faktor-faktor internal seperti *self-control* atau kontrol diri.

Saut et al. (2020) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Nurhayati (2019), hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-control* yang tinggi lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan tetap berada pada jalur yang positif, termasuk menghindari tindakan yang melanggar hukum. Ini mengindikasikan bahwa *self-control* bukan hanya berfungsi untuk mengendalikan diri dari godaan, tetapi juga sebagai penghalang dari tindakan yang merugikan, seperti pelanggaran hukum.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan betapa pentingnya kemampuan kontrol diri bagi remaja dalam mengelola stimulus eksternal dan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Remaja berada pada fase perkembangan di mana mereka sering kali terpapar pada berbagai tekanan sosial dan emosional, termasuk pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, memiliki kontrol diri yang baik memungkinkan remaja untuk tidak terpengaruh oleh perilaku delinkuen yang mungkin ditawarkan oleh lingkungan sosial mereka (Azzahra et al., 2023). Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih mampu memilih teman yang positif, menjaga perilaku mereka, serta menghadapi godaan atau tekanan dengan lebih baik.

Penelitian lebih lanjut mengenai peran *self-control* dalam memediasi pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja juga sangat menarik untuk diperhatikan. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa *self-control* dapat menjadi faktor yang memediasi antara penggunaan internet yang berlebihan dengan perilaku kenakalan remaja. Dengan nilai $P\text{Value} = 0.001 < 0.005$, hasil ini mengindikasikan bahwa remaja dengan *self-control* rendah lebih rentan terhadap kecanduan internet, yang

pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku delinkuen. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa *self-control* yang baik dapat membantu remaja dalam membatasi penggunaan internet secara berlebihan, menghindari perilaku negatif yang dapat muncul dari aktivitas online, dan tetap membuat keputusan yang lebih matang dan rasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* berfungsi sebagai pengatur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan remaja. Tanpa kemampuan untuk mengontrol diri, remaja mungkin lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang tidak diinginkan, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan *self-control* pada remaja agar mereka dapat menghindari risiko kenakalan dan menjalani masa remaja dengan lebih sehat dan positif.

Internet memberi kemudahan bagi para remaja untuk melakukan interaksi dengan orang lain, mengakses berbagai jenis konten, baik positif hingga negatif. Pada akhirnya, kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan nyaman dan minat yang kuat dalam bermain internet tanpa bisa melakukan pengendalian diri dengan baik (Asih et al., 2017). Intensitas penggunaan internet yang berlebihan akan memberi dampak negatif yang besar kepada para remaja. Mereka akan mengalami kecemasan, malas belajar, mudah stres, dan sulit mengendalikan dirinya (Sari et al., 2017). Kondisi ini juga akan menimbulkan permasalahan dalam kondisi fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan perkembangan otak yang lambat. Tidak hanya fisik, penggunaan internet yang berlebihan juga memicu permasalahan mental seperti ketidakstabilan emosi, depresi, hingga pengendalian diri yang memicu perilaku delinkuen (Mulyati & Frieda, 2019).

Penelitian ini telah membuktikan bahwa *self-control* berperan sebagai mediator, yang artinya variabel tersebut memiliki peran penting untuk memperkuat ataupun memperlemah dampak dari penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja. Menurut Anderson (2020) kemampuan *self-control* yang tinggi membuat remaja menjadi bijak dalam menggunakan internet, sehingga meminimalisir keterlibatan dalam perilaku delinkuen. Sebaliknya, *self-control* yang rendah akan memicu peningkatan resiko perilaku delinkuen. Selaian itu (Jhonson & Martin, 2019) juga memperkuat pernyataan tersebut. Menurutnya, peningkatan kemampuan *self-control* dapat mengurangi dampak negatif penggunaan internet pada remaja. Artinya, *self-control* dapat menjadi faktor kunci dalam intervensi untuk mencegah perilaku delinkuen.

Penelitian ini juga menunjukkan penggunaan internet dan *self-control* mampu menjelaskan atau mempengaruhi perilaku delinkuen sebesar 26%, sisanya sebesar 74% dipengaruhi faktor lain, seperti faktor yang terdapat dalam diri mereka, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah (Ahmad et al., 2019). Faktor di dalam diri menggambarkan kemampuan menyesuaikan diri yang lemah, pertahanan diri yang lemah dan dasar keimanan yang lemah. Selanjutnya, faktor lingkungan keluarga disebabkan kasih sayang yang rendah, serta kondisi ekonomi yang lemah. Faktor lingkungan masyarakat, yaitu disebabkan karena rendahnya pengawasan terhadap remaja, serta pengaruh norma baru dari luar lingkungan rumah. Kemudian faktor lingkungan sekolah dipengaruhi oleh norma pendidikan, interaksi antara guru dan siswa, serta hubungan teman sebaya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen remaja, di mana semakin intens penggunaan internet, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku yang melanggar norma sosial. *Self-control* berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan ini. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *self-control* rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku delinkuen, meskipun penggunaan internet juga berpengaruh. Sebaliknya, *self-control* yang tinggi dapat mengurangi dampak negatif penggunaan internet, memungkinkan remaja lebih mampu mengendalikan perilaku dan keputusan mereka. Oleh karena itu, penguatan *self-control* pada remaja sangat penting dalam mencegah perilaku delinkuen akibat penggunaan internet. Orang tua, pendidik, dan pihak terkait harus fokus pada pengembangan *self-control* remaja melalui pendidikan karakter dan kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang Psikologi, khususnya dalam memahami peran *self-control* sebagai faktor kunci yang menghubungkan penggunaan teknologi digital dengan perilaku negatif remaja. Implikasi praktisnya dapat membantu intervensi untuk memperkuat *self-control* guna memitigasi dampak buruk penggunaan internet pada remaja.

REFERENCES

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. In *Pustaka Ilmiah Universitas Padjadjaran*.
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2).
- Anderson, J. (2020). The Impact Of Internet Use On Adolescent Behavior: The Role Of Self-Control. *Journal Of Adolescent Research*, 35(4).
- Anggraeni, W. (2021). Hubungan Loneliness Dan Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Smartphone Pada Remaja. *Psikovidya*, 25(2).
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi Dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 35(4). <https://doi.org/>.
- Asih, A. T. (Ajeng), & Fauziah, N. (Nailul). (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecemasan Jauh Dari Smartphone (Nomophobia) Pada Mahasiswa. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(2).
- Asniati, A., Binasar, S. S., & Jahada, J. (2020). Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Kenakalan Remaja (Siswa). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri ? *Research, Inner: Journal Of Psychological*.
- Budhyati, A. (2012). Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (Snast)*.
- De Ridder, D. T. D., De Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & Van Hooft, E. A. J. (2011). Not Doing Bad Things Is Not Equivalent To Doing The Right Thing: Distinguishing Between Inhibitory And Initiatory Self-Control. *Personality And Individual Differences*, 50(7).

- Fitriana, Ahmad, A., & F. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Jhonson, L., & Martin, P. (2019). Self-Control As A Key Factor In Mitigating Negative Effects Of Internet Use On Youth Behavior. *Journal Of Adolescent Health*, 64(2).
- Majid, M. F. A. F., Nalva, M. F., & B. (2019). Self Control Dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 7(4).
- Maqsura, H., & Sari, H. (2017). Bentuk Kenakalan Remaja Akibat Penggunaan Internet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Mulyati, T., & Frieda, N. R. H. (2019). Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Mardiswisa Semarang. *Jurnal Empati*.
- Nurhayati, E. (2019). Pengaruh Self-control Terhadap Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(2).
- Putri. (2022). Dampak Internet Terhadap Remaja. *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Ridho, R., & Susanti, R. (2022). *Komnas Anak: 285 Orang Anak Terlibat Tawuran Di Banten, 4 Meninggal Dunia*. Ragonal: Kompas. <https://regional.kompas.com/Read/2022/11/13/121109278/Komnas-Anak-285-Orang-Anak-Terlibat-Tawuran-Di-Banten-4-Meninggal-Dunia>
- Saliyo, S. (2019). Interaksi Kenakalan Remaja, Religiusitas, Dan Media Tv. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1).
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ildil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Saut, E., Hutahaean, H., Corsin, A., Nugraha, W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, Dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja Di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1).
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Kecanduan Internet terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 15(2).
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1).
- Syaibani, R., Darmayanti, N., & Hasanuddin, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Sma Swasta Dharmawangsa. *Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow*, 2(1).
- Ulfah, D. M., & Nisa, Y. F. (2019). Pengaruh Kepribadian, Kontrol Diri, Kesepian, Dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Internet Kompulsif Pada Remaja. *Tazkiya: Journal Of Psychology*, 61(3).
- Wahyutiar, R., Noviadji, B. R., Bentri, S. A., & Gusnov, J. N. (2023). Penciptaan Komik Webtoon Sebagai Sarana Edukasi Bagi Remaja Tentang Perilaku Berkomentar Yang Baik Di Media Sosial. *Artika*, 7(1).
- Wulandari, D. (2022). Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Internet Bagi Peserta Didik. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 10(2).
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Youth Engaging In Online Harassment: Associations With Caregiver-Child Relationships, Internet Use, And Personal Characteristics. *Journal Of Adolescence*, 27(3).
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Penerbit Kencana.
- Zahra, S. L., & Hayati, M. (2022). The Impact Of Internet Addiction On Children's Self-Control. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1).